

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Efisiensi menjadi salah satu kata kunci yang diinginkan oleh para pengusaha untuk menjalankan bisnis mereka agar bisnis yang dijalankan mampu bersaing di pasaran sehingga terjadi peningkatan keuntungan dan menjamin kelangsungan hidup bagi unit bisnis itu sendiri. Salah satu efisiensi yang dilakukan oleh perusahaan adalah bagaimana perusahaan dalam menyikapi pengendalian persediaan. Perusahaan seringkali mengalami masalah dalam pengendalian persediaan, diantaranya persediaan yang terlalu banyak akibat menumpuknya barang di gudang berarti lebih banyak modal yang perlu dikeluarkan untuk membiayai persediaan akibat penumpukan barang, biaya pemeliharaan, serta risiko yang mungkin timbul karena lamanya penyimpanan persediaan (Firdanti, 2013).

Pengendalian persediaan yang baik akan menjamin kualitas suatu produk, karena apabila permintaan produk diketahui maka perusahaan akan menyiapkan produk sesuai dengan pesanan sehingga konsumen akan merasa terpuaskan, dan menjaga loyalitasnya terhadap suatu produk. Konsumen bisa saja membuat keputusan untuk berpindah ke bisnis lain jika retailer, distributor, atau industri yang tidak dapat menyediakan pelayanan utama produk yang tersedia (Blatherwick, 1986).

Manajer operasi di seluruh dunia telah menyadari bahwa manajemen persediaan yang baik sangatlah penting. Di satu sisi, sebuah perusahaan dapat mengurangi biaya

dengan mengurangi persediaan. Di sisi lain, produksi dapat berhenti dan pelanggan merasa tidak puas ketika suatu barang tidak tersedia karena peramalan terhadap persediaan yang keliru. Bagi Amazon.com, persediaan adalah aset perusahaan yang sangat mahal, karena 50% dari total modal yang diinvestasikan dikeluarkan hanya untuk persediaan. Heizer dan Render (2014) mengatakan bahwa manajemen persediaan bertujuan untuk menentukan keseimbangan antara investasi persediaan dan pelayanan pelanggan. Persediaan akan menjadi pembeda antara keberhasilan dan kegagalan.

Di sektor jasa, persediaan ekstensif yang disimpan dalam bisnis grosir dan retail menunjukkan bahwa persediaan menjadi sangat penting. Manajemen persediaan tidak hanya di terapkan pada usaha atau perusahaan yang berskala besar, akan tetapi usaha retail dengan skala yang kecilpun juga membutuhkan manajemen persediaan walaupun tanpa ada keberadaan manajer operasional didalamnya. Operasi retail yang sukses memerlukan pengendalian toko yang sangat baik dengan persediaan yang akurat di lokasi yang sesuai, karena para peretail besar kehilangan keuntungan dari 10-25 persen keuntungannya akibat catatan persediaan yang buruk atau tidak akurat (Heizer dan Render, 2014 , p. 559).

Retail mengacu pada proses penjualan barang atau jasa konsumen untuk pelanggan melalui berbagai saluran distribusi untuk mendapatkan keuntungan (Gaur et al., 2015). Menurut Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia (APRINDO), bisnis retail atau usaha eceran di Indonesia mulai berkembang pada tahun 1980-an seiring dengan mulai berkembangnya perekonomian di Indonesia. bisnis retail memang memang menjadi bisnis yang populer di Indonesia, bahkan di negara lain. Selain dapat mendongkrak ekonomi nasional, bisnis retail juga mampu memberi keuntungan yang cukup signifikan

bagi para pengusahanya. Bahkan di akhir tahun 2016, APRINDO menargetkan peningkatan keuntungan sebanyak 10 persen dari tahun sebelumnya. Dalam industri ritel, praktek manajemen persediaan yang efisien dapat memberikan implikasi yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. Tanpa adanya manajemen persediaan pada usaha retail, usaha retail akan sulit mengantisipasi kenaikan harga, tidak terpenuhinya seluruh permintaan pelanggan dan sulit untuk mengatur serta mengetahui biaya persediaan.

Industri retail menjadi usaha yang populer di banyak negara di dunia. Di Malaysia, usaha retail mendominasi sebanyak 77 persen di sektor Usaha Kecil dan Menengah (Ahmad, 2012). Di Indonesia sendiri usaha retail tradisional juga mengalami peningkatan dalam 10 tahun terakhir. Agustina (2014) menjelaskan bahwa pertumbuhan retail tradisional mencapai 42 persen atau sebanyak 750 ribu usaha retail baru didirikan. Perkembangan usaha retail di Indonesia sejalan dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang mencapai rata-rata enam persen per tahun (Deny, 2014). Oleh karena itu, penerapan manajemen persediaan yang sistematis di sektor usaha retail tidak boleh diremehkan (Ahmad & Zabri, 2016).

Terdapat beberapa penelitian tentang manajemen persediaan di usaha-usaha kecil. Penelitian sebelumnya mengemukakan bahwa UKM dianggap lambat dalam menerapkan praktek-praktek manajemen persediaan kontemporer (Chikan & Whybark, 1990). Kurang memudahinya sumber daya, keterbatasan keuangan dan juga keterampilan menjadi hambatan UKM untuk mengadopsi manajemen persediaan.

Penelitian penerapan manajemen persediaan di usaha kecil juga dilakukan oleh Ahmad dan Zabri pada tahun 2016 di Malaysia. Mereka menyimpulkan bahwa pendekatan manajemen persediaan yang sistematis hanya dimanfaatkan oleh 33 persen

dari total responden (Ahmad & Zabri, 2016). Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap pemilik atau manajer terhadap manajemen persediaan berpengaruh terhadap praktik manajemen persediaan.

Oleh karena itu, penelitian dilakukan untuk mengetahui bagaimana praktek manajemen persediaan usaha-usaha mikro di Indonesia dengan mengadopsi penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kamilah Ahmad dan Shafie Mohamed Zabri di Malaysia. Maka dengan latar belakang diatas peneliti memilih judul “**Analisis Penerapan Manajemen Persediaan Di Toko Retail Mikro Di Kabupaten Sleman, Yogyakarta**”.

1.2 Rumusan Masalah

- a. Apakah kendala biaya berpengaruh terhadap praktek manajemen persediaan pada toko retail mikro?
- b. Apakah sikap keputusan pemilik/manajer berpengaruh terhadap praktek manajemen persediaan pada toko retail mikro?
- c. Apakah pengetahuan manajemen persediaan berpengaruh terhadap praktek manajemen persediaan pada toko retail mikro?

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui apakah kendala biaya berpengaruh terhadap praktek manajemen persediaan pada toko retail mikro
- b. Mengetahui apakah sikap keputusan pemilik/manajer berpengaruh terhadap penerapan manajemen persediaan pada toko retail mikro
- c. Mengetahui apakah pengetahuan manajemen persediaan berpengaruh terhadap praktek manajemen persediaan pada toko retail mikro

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini maka kita dapat mengetahui penerapan manajemen persediaan pada usaha retail mikro di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang penerapan manajemen persediaan dengan objek penelitian yang baru. Variabel alat ukur dalam penelitian bisa dijadikan rujukan atau referensi ketika ada peneliti yang berniat untuk melakukan penelitian tentang penerapan manajemen persediaan.

Selain itu, hasil penelitian juga dapat digunakan oleh para pelaku usaha retail mikro untuk mengetahui berbagai manfaat yang mereka dapatkan ketika menerapkan manajemen persediaan yang baik pada usahanya.